ANALISIS PENGARUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI KALIMANTAN BARAT 2017-2022

TUGAS AKHIR

AGUSTINUS ARIADI

NIM.B1013201030

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Agustinus Ariadi
NIM	:	B1013201030
Jurusan	:	Ekonomi Pembangunan
Program Studi	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Proposal / TA	:	Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat 2017 - 2022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Proposal / Tugas Akhir (TA)* dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Proposal / Tugas Akhir (TA)* dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 3 Oktober 2026



(Agustinus Ariadi)
NIM. B1013201030

PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tanggan di bawah ini:

Nama	: Agustinus Ariadi
NIM	: B1013201030
Jurusan	: Ilmu Ekonomin Studi Pembangunan
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Judul Tugas Akhir	: Analisi Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang di kutip maupun yang dirujuktelah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 03 oktober 2026

Agustinus Ariadi

NIM.B1013201030

LEMBAR YURIDIS

Analisis Pengaruh Perkebunan Kepala Sawit Terhadap Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022

Penanggung Jawab Yuridis

Agustinus Ariadi
B1013201030

Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan
Tgl Ujian Tugas Akhir (TA)	:	22 Januari 2026

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
1.	Pembimbing Utama	Dr. Jumhur, S.E., M.Si. NIP 196709281997021001	25/09/26	
2.	Ketua Penguji	Muz'an Sulaiman, SE.,M.M. NIP 196108241987031003	25/09/26	
3.	Anggota Penguji	Fara Dina, S.E., M.E. NIP 198607302019032010	25/09/26	

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

Pontianak, 08 OCT 2026
Koordinator Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Yanto, S.E., M.Sc.
NIP 197706152003121004

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala berkat dengan anugerah yang telah diberikana kepada penulis untuk mempermudah mengerjakan tugas akhir ini yang berjudul "Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022".

Tugas akhir ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak dan merupakan bentuk dari ilmu yang sudah didapat selama ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak pada masa perkuliahan sampai saat ini menyusun tugas akhir. Sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini tanpa adanya semangat dan bimbingan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Ibu Dr. Sri Kurniawati, S.E., M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Ibu Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E., M.Si selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Bapak Dr. Jumhur, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing, memberi arahan dan masukkan kepada penulis mengenai tugas akhir agar selesai dengan tepat waktu.

6. Bapak Muz’an Sulaiman , S.E., M.M. selaku dosen penguji pertama yang telah memberikan arahan dan masukkan dalam penulisan tugas akhir ini.
7. Ibu fara Dina,S.E.,M.E selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan arahan dan masukkan dalam penulisan tugas akhir ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pembelajaran selama masa studi di kampus.
9. Bapak dan Ibu Staf PPAPK, Staff Tata Usaha, Staf Perpustakaan, dan seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah membantu penulis selama masa studi.
10. Untuk Ayah tercinta yang semasa hidupnya telah banyak berjuang dan memotivasi penulis untuk melanjutkan studi sampai keperguruan tinggi, dan telah menjadi acuan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dengan baikkdan tepat waktu.
11. Untuk Ibu tersayang yang sudah banyak berjuang dan berkorban mempertahankan penulis agar tetap semangat dan bersyukur dalam segala keadaan suka maupun duka dan selalu mendoakan agar lancar dalam menyelesaikan studi serta tugas akhir ini.
12. Adik dan keluarga yang terkasih yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis agar lancar dalam menyelesaikan studi serta tugas akhir ini.
13. Keluarga besar yang telah memberikan support dalam bentuk materi maupun dedikasi sampai penulis menyelesaikan studi serta tugas akhir ini.
14. Kepada teman tongkrongan semasa studi Sekin, Jepri, Jetmiko, Yazid, Rudi, Harpoyo, Hendri, Edison, Kiki, Bandi, Boy, Vito, Deki, dan lainya tidak bisa saya ucapakan satu persatu, yang senantiasa menjadi teman yang menyenangkan dan saling menyemangati semasa kuliah.
15. Teman-teman seperjuangan IESP Angkatan 2020, terutama pada kelas PPAPK B malam yang telah menjadi teman kelas yang menyenangkan dan saling support satu sama lain semasa kuliah.

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji dampak Luas Wilayah, Produksi, dan Tenaga Kerja pada Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Terdapat 78 observasi dari 13 kabupaten/kota selama kurun waktu 6 tahun. Penulisan ini menggunakan data sekunder berupa deret waktu dengan alat analisis data kuantitatif. Penulisan ini menggunakan metodologi analisis regresi data panel yang mengintegrasikan data cross-sectional dan deret waktu. Temuan penulisan ini memperlihatkan jika: (1) Produksi berpengaruh signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Barat; (2) Luas Wilayah tidak berpengaruh signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Barat; (3) Tenaga Kerja berpengaruh signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Barat.

Kata Kunci: *Kelapa Sawit, PDRB, Produksi, Luas Areal, Tenaga Kerja, Data Panel, Kalimantan Barat.*

Abstract

The objective of this research is to determine the influence of Area Size, Production, and Labor on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) in districts/cities across West Kalimantan Province. There are 78 observations derived from 13 districts/cities over a period of 6 years. This research uses secondary data that is a time series, with a quantitative data analysis technique. The research uses panel data regression analysis, a research tool that combines cross-section and time series data. The results of this study indicate that: (1) Production has a significant influence on the Gross Regional Domestic Product in West Kalimantan Province; (2) Area Size has no significant influence on the Gross Regional Domestic Product in West Kalimantan Province; (3) Labor has a significant influence on the Gross Regional Domestic Product in West Kalimantan Province.

Keywords: *Palm Oil, GRDP, Production, Area Size, Labor, Panel Data, West Kalimantan.*

RINGKASAN SKRIPSI

” ANALISI PENGARUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI KALIMANTAN BARAT 2017 – 2022 “

1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, dengan sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Industri kelapa sawit dianggap sebagai sarana bagi Indonesia untuk meningkatkan pendapatan per kapita, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, dan menjadi sumber pendapatan negara (Arsyad & Maryam, 2017). Signifikansi pertanian bagi pembangunan Indonesia tidak diragukan lagi. Pembangunan pertanian merupakan penekanan khusus. Pembangunan pertanian berupaya meningkatkan hasil pertanian untuk memenuhi permintaan industri pangan dalam negeri, mendorong ekspor, menambah pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, dan mengoptimalkan distribusi pendapatan usaha (Soekartawi, 2013). Kelapa sawit merupakan komoditas yang secara substansial berdampak pada pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan sosial (Afifuddin, 2007).

Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa angkatan kerja Indonesia berjumlah 135,3 juta orang, dengan 38,7 juta orang bekerja di sektor pertanian, yang merupakan 28,4% dari keseluruhan penduduk usia kerja. Sektor Perdagangan Besar mempekerjakan 26,2 juta orang (20,0%), diikuti oleh Industri Manufaktur dengan 19,2 juta (14,3%), Layanan Kesehatan dan Kesejahteraan dengan 12,4 juta (9,2%), Konstruksi dengan 10,6 juta (8,0%), Transportasi dan Pergudangan dengan 9,9 juta (7,4%), Pendidikan dengan 8,7 juta (6,5%), dan Layanan Lainnya dengan 12,9 juta (9,6%). Data tersebut memperlihatkan jika sektor pertanian terus mempekerjakan tenaga kerja terbesar di Indonesia. Menurut Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2023, Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah pekerja pertanian tertinggi, yaitu sebanyak 701.384 orang.

Minyak sawit merupakan komoditas penting dan strategis di Provinsi Kalimantan Barat, yang memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian

lokal, terutama bagi petani perkebunan. Minyak sawit merupakan produk pertanian yang mapan di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini cukup beralasan, mengingat kapasitas provinsi tersebut untuk memajukan perkebunan pertanian. Di Provinsi Kalimantan Barat, perkebunan terus menjadi sarana yang layak untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, sehingga menopang minat publik yang signifikan pada pembangunan perkebunan. Budidaya kelapa sawit telah memperlihatkan peningkatan kesejahteraan petani di Kalimantan Barat. Kelapa sawit merupakan komoditas yang berkontribusi besar pada pendapatan daerah, produk domestik regional bruto, dan kesejahteraan masyarakat.

Minyak sawit merupakan komoditas penting dan strategis di Provinsi Kalimantan Barat, yang memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian lokal, terutama bagi petani perkebunan. Minyak sawit merupakan produk pertanian yang mapan di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini cukup beralasan, mengingat kapasitas provinsi tersebut untuk memajukan perkebunan pertanian. Di Provinsi Kalimantan Barat, perkebunan terus menjadi sarana yang layak untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, sehingga menopang minat publik yang signifikan pada pembangunan perkebunan. Budidaya kelapa sawit telah memperlihatkan peningkatan kesejahteraan petani di Kalimantan Barat. Kelapa sawit merupakan komoditas yang berkontribusi besar pada pendapatan daerah, produk domestik regional bruto, dan kesejahteraan masyarakat.

Pendirian perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat telah memengaruhi ekonomi lokal secara signifikan, yang memengaruhi baik masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perkebunan maupun populasi yang berdekatan. Sebagai salah satu produsen minyak sawit terkemuka di Indonesia, Kalimantan Barat memainkan peran penting dalam produksi minyak sawit nasional. Pembangunan pertanian dan perkebunan sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan standar hidup. Seiring waktu, masyarakat mulai meninggalkan ladang karet karena harga yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, kondisi cuaca yang buruk juga memfasilitasi transisi dari pendapatan berbasis karet ke perkebunan kelapa sawit. Pendirian pabrik kelapa sawit di Kalimantan Barat mendorong transisi ke pertanian kelapa sawit. Kemajuan sektor perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat telah

menghasilkan efek yang menguntungkan dan merugikan bagi tenaga kerja dan produsen pertanian. Upaya kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan buruh dan petani, mengembangkan keterampilan, dan menjamin pemerataan keuntungan industri. Kemajuan pesat sektor kelapa sawit di Kalimantan Barat telah sangat memengaruhi tenaga kerja, menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan. Perkebunan kelapa sawit dan produk sampingannya memberikan kontribusi nilai ekonomi yang cukup besar, karena kelapa sawit menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi petani dibandingkan tanaman perkebunan alternatif. Pembangunan daerah sebagian besar dipengaruhi oleh potensi daerah; maka dari itu, kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah harus memperhatikan prospek pembangunan yang melekat di daerah tersebut, khususnya di sektor pertanian. Potensi yang teridentifikasi meliputi: 1) Tanaman hortikultura; 2) Tanaman perkebunan; 3) Perikanan; 4) Peternakan; 5) Pertambangan; 6) Sektor industri; dan 7) Potensi pariwisata. Pengembangan sektor pertanian sebaiknya berorientasi pada sistem agribisnis dan agroindustri, karena strategi ini akan meningkatkan pendapatan para pemangku kepentingan di sektor-sektor tersebut di wilayah tersebut (Syahza, 2003).Merujuk pada latar belakang yang telah di berikan peneliti tertarik untuk melakukan penulisan yang berjudul **"Analisi Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Pada Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat 2017-20222".**

2. Rumusan Masalah

1. Apakah luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh pada PDRB sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat ?
2. Apakah produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh pada PDRB sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat ?
3. Apakah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit berpengaruh pada PDRB sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat ?

3. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji dampak luas areal perkebunan kelapa sawit pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat.
2. Mengkaji dampak produksi perkebunan kelapa sawit pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Mengkaji dampak tenaga kerja perkebunan kelapa sawit pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat.

4. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan data sekunder, yaitu data deret waktu. Penulisan ini menggunakan regresi linier berganda, dengan variabel-variabel seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), luas areal perkebunan kelapa sawit, output perkebunan kelapa sawit, dan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit.

Penulisan ini menggunakan metodologi kuantitatif untuk mengkaji pengukuran numerik variabel-variabel yang diteliti, dengan menggunakan analisis pengolahan data melalui perangkat lunak EViews 10. Statistik yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan, serta instansi terkait lainnya selama enam tahun, yaitu tahun 2017 hingga 2022. Penulisan ini berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat.

5. Hasil Penelitian

1. Pengaruh Produksi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Korelasi yang kuat antara output perkebunan kelapa sawit dan Produk Domestik Regional Bruto memperlihatkan jika peningkatan produksi secara substansial memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat dari tahun 2017 hingga 2022. Kesimpulan studi ini menguatkan pernyataan Feni dan Marwan (2023) bahwa output berpengaruh positif pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peningkatan output kelapa sawit akan meningkatkan pendapatan petani dan daya beli masyarakat pedesaan. Akibatnya, peningkatan daya beli secara tidak langsung akan meningkatkan permintaan produk, sehingga merangsang pembangunan di sektor industri dan jasa, dengan dampak yang substansial pada perekonomian. Produk Domestik Regional Bruto mengharuskan keterlibatan sektor-sektor ini.

2. Pengaruh Luas Area Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Wilayah geografis memiliki pengaruh yang kecil pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain itu, koefisien regresi negatif memperlihatkan jika setiap peningkatan wilayah berkorelasi dengan penurunan marjinal dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Temuan ini sesuai dengan penulisan Anggraini (2018), yang memperlihatkan jika analisis dampak perkebunan kelapa sawit pada perekonomian di Provinsi Riau mengungkapkan bahwa hasil pengujian data memperlihatkan tidak ada dampak yang signifikan dari variabel luas dan produksi perkebunan kelapa sawit pada PDRB, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis ini memperlihatkan jika perluasan wilayah perkebunan kelapa sawit tidak secara signifikan memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sindrom ini dapat dijelaskan oleh banyak faktor. Produktivitas dan efisiensi PDRB terutama ditentukan oleh efektivitas produksi minyak sawit di perkebunan. Produktivitas per hektar dapat berfluktuasi secara signifikan, dan peningkatan output dapat dihasilkan dari penggunaan benih unggul atau metode pertanian yang lebih baik, daripada hanya dari peningkatan luas lahan.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Tren positif tenaga kerja perkebunan kelapa sawit memperlihatkan jika peningkatan penyerapan tenaga kerja secara substansial meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kalimantan Barat dari tahun 2017 hingga 2022. Temuan studi ini sejalan dengan temuan Ariyanto, Fitriadi, dan Noor (2017), yang memperlihatkan jika investasi kelapa sawit berdampak signifikan dan positif pada produk domestik regional bruto (PDRB) sub-sektor perkebunan di Kabupaten Kutai Timur, sementara tenaga kerja juga memberikan pengaruh positif pada PDRB sektor perkebunan. Penemuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen, yang menyoroti pentingnya tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitas dan konsumsi agregat, yang pada akhirnya mendorong ekspansi ekonomi. Peningkatan penyerapan tenaga kerja meningkatkan daya beli individu, merangsang permintaan agregat, dan mendorong ekspansi sektor produksi, perdagangan, dan jasa. Pasar tenaga kerja akan secara efektif mengakomodasi para pekerja karena adanya pilihan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini akan meningkatkan produktivitas dan menambah pendapatan komunal. Akibatnya, daya beli meningkat dan kesejahteraan komunal

meningkat. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi dapat meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia. (Asrahmaulyana,2022). Selain itu, efek multiplier dari peningkatan lapangan kerja juga berperan penting dalam memperkuat struktur ekonomi daerah. Multiplier effect berkontribusi dalam mengubah taraf hidup masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja, menjadi factor dalam peningkatan pendapatan asli daerah, serta peningkatan kesehjahteraan masyarakat (Kakambong, 2016). Multiplier effect dari penciptaan lapangan kerja juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, terutama di sektor padat karya seperti manufaktur dan jasa, yang menciptakan permintaan tambahan pada bahan baku dan layanan pendukung. Dengan demikian, optimalisasi penyerapan tenaga kerja menjadi strategi kunci dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Penyerapan tenaga kerja yang lebih baik dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat (Rusdin & Sabir, 2023

6. Kesimpulan, Rekomendasi dan Keterbatasan Kesimpulan

Dari analisis data mengenai dampak Produksi, Luas Wilayah, dan Tenaga Kerja pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kalimantan Barat periode 2017-2022, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Output memiliki dampak positif dan substansial pada PDRB, yang memperlihatkan jika output kelapa sawit meningkatkan PDRB Kalimantan Barat.
2. Wilayah ini memberikan dampak yang signifikan namun dapat diabaikan pada PDRB, yang memperlihatkan jika luas wilayah domestik berpengaruh signifikan pada PDRB Kalimantan Barat.
3. Penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan pada PDRB, yang menegaskan bahwa peningkatan tenaga kerja di sektor ekonomi tersebut meningkatkan PDRB Kalimantan Barat.

Rekomendasi

1. Perluasan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat mengakibatkan semakin banyaknya lahan yang ditanami kelapa sawit, sehingga menyebabkan deforestasi akibat penggundulan hutan. Maka dari itu, regulasi pembukaan lahan menjadi penting, dan perkebunan kelapa sawit harus dikaji dengan terlebih dahulu menilai nilai substansial atau kecil lahan tersebut, sehingga menjamin penempatan yang strategis dan konservasi lingkungan.

2. Perluasan lahan dan hasil perkebunan kelapa sawit dengan memanfaatkan teknologi sekaligus memitigasi polusi dan degradasi lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, meningkatkan PDRB, dan menyediakan lapangan kerja.
3. Penulisan ini berpotensi menjadi referensi untuk penulisan lebih lanjut dalam tesis ini. Penulisan mendatang diharapkan dapat memasukkan faktor-faktor seperti investasi dan perdagangan dalam analisisnya.

DAFTAR ISI

ANALISIS PENGARUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI KALIMANTAN BARAT 2017 – 2022

Agustinus Ariadi
Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh luas lahan, output, dan tenaga kerja pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini memakai kumpulan data yang terdiri dari 78 observasi dari 13 kabupaten dan kota untuk periode tahun 2017–2022. Metode kuantitatif diterapkan dengan memakai data panel sekunder yang menggabungkan unsur *cross-section* dan *time-series*. Analisis regresi data panel digunakan untuk menilai dampak masing-masing variabel independen pada PDRB. Hasil penelitian memperlihatkan jika output produksi berpengaruh signifikan pada PDRB di Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan luas lahan tidak memberikan pengaruh yang berarti. Selain itu, tenaga kerja teridentifikasi memiliki pengaruh yang signifikan pada PDRB. Hasil-hasil ini mengindikasikan jika output dan tenaga kerja berkontribusi pada dinamika ekonomi daerah, meskipun luas lahan belum memperlihatkan dampak yang nyata pada pembangunan ekonomi kabupaten dan kota di Kalimantan Barat.

Kata kunci : Luas Wilayah, Produksi, Tenaga Kerja, PDRB, Data Panel.

Abstract

The purpose of this research is to determine how the regencies and cities in West Kalimantan Province's GRDP are affected by factors such land area, production, and labour. From 2017 through 2022, a total of 78 observations were analysed, spanning 13 different regencies and cities. Panel data, which incorporates both cross-sectional and time-series information, is the secondary data source used in this quantitative analysis. To find out how each independent variable affects GRDP, panel data regression is used as an analytical tool. According to the findings, GRDP in West Kalimantan Province is significantly impacted by output. On the other hand, GRDP is unaffected by land area. In addition, GRDP is significantly impacted by labour. Economic development in the regencies and cities of West Kalimantan Province is not significantly influenced by land area, according to these data, which suggest that production and labour are more essential in sustaining regional economic activity.

Keywords: *Land Area, Production, Labor, GRDP, Panel Data.*

DAFTAR ISI ii
DAFTAR GAMBAR vi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 LATAR BELAKANG 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.2.1 Pernyataan Masalah 10
1.2.2 Pertanyaan Penelitian 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Kontribusi Penelitian 11
1.4.1 Kontribusi Teoritis 11
1.4.2 Kontribusi Praktis 11
BAB II 12
TELAAH PUSTAKA 12
2.1 Tinjauan Teori 12
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi 12
2.1.2 Produksi 15
2.1.3 Tenaga kerja 18
2.1.4 Luas areal 18
2.1.5 Hubungan Produksi Kelapa Sawit Pada PDRB 19
2.1.6 Hubungan Luas Areal Lahan Kelapa Sawit Pada PDRB 19
2.1.7 Hubungan Tenaga Kerja Pada PDRB 20
2.1 Tinjauan Empiris 20
2.2 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian 22
2.3.1 Kerangka Konseptual 22
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penulisan 23
2.3.2 Hipotesis Penulisan 23
BAB III 24
METODE PENELITIAN 24
3.1 Bentuk Penelitian 24
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 24
3.3 Defenisi Operasional 24

3.3.1 Variabel Dependen 24
3.3.2 Variabel Independen 25
3.4 Metode Analisis Data 25
3.4.1 Regresi Data Panel 26
3.4.2 Asumsi Klasik 27
3.4.3 Uji Hipotesis 29
BAB IV 30
HASIL DAN PEMBAHASAN 30
4.1 Hasil Penulisan 30
4.1.1. Uji Statistik Deskriptif 30
4.2 Hasil dan Analisis Data 31
4.2.1. *Common Effect Model* 31
4.2.2. *Fixed Effect Model* 32
4.2.3. *Random Effect Model* 33
4.3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel 34
4.3.1. Uji Chow 34
4.3.2. Uji Hausman 35
4.3.3. Uji Lagrange multiplier 36
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda 37
4.5 Uji Statistik 38
4.5.1 Pengujian Uji t Statistik 38
4.5.2 Uji Simultan Uji F 41
4.5.3 Uji Koefisien Determinasi 42
4.6 Uji Asumsi Klasik 42
4.6.1 Uji Normalitas 43
Gambar 2.2 Uji Normalitas 43
4.6.2 Uji Multikolinearitas 44
4.6.3 Uji Heteroskedastisitas 44
4.7 Pembahasan 45
4.7.1 Pengaruh Produksi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 45
4.7.2 Pengaruh Luas Area Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 46
4.7.3 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto 47

BAB V.....49
SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....49
5.1 Simpulan.....49
5.2 Rekomendasi.....49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022 (Juta Rupiah) 3
Tabel 2 Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022 (Ton).....6
Tabel 3 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022 (Hektar) 7
Tabel 4 Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022 (Jiwa) 8
Tabel 5 Hasil Analisis Deskripsi 30
Tabel 6 Hasil Uji Common Effect Model 31
Tabel 7 Hasil Uji Fixed Effect Model 32
Tabel 8 Hasil Uji Random Effect Model.....34
Tabel 9 Hasil UJi Chow 35
Tabel 10 Hasil Uji Hausman 36
Tabel 11 Hasil Uji Lagrange Multipler 36
Tabel 12 Hasil Uji Parsial t 38
Tabel 13 Hasil Uji Simultan F.....41
Tabel 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi 42
Tabel 15 Hasil Uji Multikolinearitas 44
Tabel 16 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....44
Tabel 17 Hasil Uji Heteroskedastisitas Transformasi Data Log 45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penulisan 23

Gambar 2 Uji Normalitas 39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara agraris, dengan sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Industri kelapa sawit dianggap sebagai sarana bagi Indonesia untuk meningkatkan pendapatan per kapita, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, dan menjadi sumber pendapatan negara (Arsyad & Maryam, 2017). Signifikansi pertanian bagi pembangunan Indonesia tidak diragukan lagi. Pembangunan pertanian merupakan penekanan khusus. Pembangunan pertanian berupaya meningkatkan hasil pertanian untuk memenuhi permintaan industri pangan dalam negeri, mendorong ekspor, menambah pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, dan mengoptimalkan distribusi pendapatan usaha (Soekartawi, 2013). Kelapa sawit merupakan komoditas yang secara substansial berdampak pada pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan sosial (Afifuddin, 2007).

Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa angkatan kerja Indonesia berjumlah 135,3 juta orang, dengan 38,7 juta orang bekerja di sektor pertanian, yang merupakan 28,4% dari keseluruhan penduduk usia kerja. Sektor Perdagangan Besar mempekerjakan 26,2 juta orang (20,0%), diikuti oleh Industri Manufaktur dengan 19,2 juta (14,3%), Layanan Kesehatan dan Kesejahteraan dengan 12,4 juta (9,2%), Konstruksi dengan 10,6 juta (8,0%), Transportasi dan Pergudangan dengan 9,9 juta (7,4%), Pendidikan dengan 8,7 juta (6,5%), dan Layanan Lainnya dengan 12,9 juta (9,6%). Data tersebut memperlihatkan jika sektor pertanian terus mempekerjakan tenaga kerja terbesar di Indonesia. Menurut Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2023, Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah pekerja pertanian tertinggi, yaitu sebanyak 701.384 orang.

Minyak sawit merupakan komoditas penting dan strategis di Provinsi Kalimantan Barat, yang memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian lokal, terutama bagi petani perkebunan. Minyak sawit merupakan produk pertanian yang mapan di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini cukup beralasan, mengingat kapasitas provinsi tersebut untuk memajukan perkebunan pertanian. Di Provinsi Kalimantan Barat, perkebunan terus menjadi sarana yang layak untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, sehingga menopang minat publik yang signifikan pada pembangunan perkebunan. Budidaya kelapa sawit telah memperlihatkan peningkatan kesejahteraan petani di Kalimantan Barat. Kelapa sawit merupakan komoditas yang berkontribusi besar pada pendapatan daerah, produk domestik regional bruto, dan kesejahteraan masyarakat.

Sektor agraris memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, karena mampu menyediakan lapangan kerja serta memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku industri. Dalam sektor ini, terdapat dua kegiatan utama yang sering dianggap serupa, yaitu pertanian dan perkebunan. Meskipun keduanya sama-sama bergerak dalam pengelolaan sumber daya alam, namun terdapat perbedaan mendasar yang membedakan karakteristik keduanya. Fauzi (2021) menyatakan bahwa pertanian mencakup kegiatan budidaya tanaman pangan seperti padi, jagung, dan sayuran yang umumnya dilakukan dalam skala kecil hingga menengah serta berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Sementara itu, perkebunan lebih berfokus pada komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti kelapa sawit, karet, dan teh yang diusahakan dalam skala besar dan berorientasi pada pasar industri maupun ekspor.

Pertanian dan perkebunan juga dapat diketahui melalui sistem pengelolaan serta kontribusinya terhadap perekonomian. Nurhayati (2020) menyatakan bahwa sektor perkebunan umumnya dikelola dengan modal besar, teknologi yang lebih modern, serta melibatkan perusahaan, sehingga memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan kontribusi besar terhadap ekspor serta pendapatan daerah. Sebaliknya, sektor pertanian masih banyak dikelola secara tradisional oleh petani kecil dengan keterbatasan modal dan teknologi, namun memiliki peran penting dalam menjaga

ketahanan pangan dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Oleh karena itu, meskipun keduanya saling berkaitan, perkebunan lebih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertanian lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan komponen penting perekonomian Kalimantan Barat, menyumbang 38,12% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor ini didukung oleh luas wilayah Kalimantan Barat yang mencapai 147.307,69 kilometer persegi, yang sebagian besar ditutupi oleh hutan. Sektor manufaktur merupakan industri unggulan di Kalimantan Barat, menyumbang 24,77% dari PDRB. Sektor ini didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk kayu, batu bara, dan minyak bumi. Perdagangan besar dan eceran, bersama dengan reparasi mobil dan sepeda motor, merupakan sektor unggulan di Kalimantan Barat, menyumbang 13,03% dari PDRB. Sektor ini diuntungkan oleh posisi strategis Kalimantan Barat di sepanjang jalur perdagangan internasional. Sektor konstruksi di Kalimantan Barat menyumbang 10,44% dari PDRB. Sektor ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang positif di Kalimantan Barat, yang telah mendorong pembangunan infrastruktur dan perumahan. Sektor pariwisata di Kalimantan Barat mengalami pertumbuhan yang signifikan, berkontribusi senilai 6,62% pada PDRB.

Tabel 1 PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Barat 2017-*2022 (Juta Rupiah)*

Kabupaten	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sambas	5.701.195,25	6.194.367,81	6.680.680,11	6.948.448,10	7.544.411,47	8.182.618,00
Bengkayang	2.354.850,60	2.588.204,82	2.840.977,90	2.916.587,11	3.137.007,59	3.450.409,00
Landak	3.131.679,29	3.429.913,10	3.717.946,62	3.840.662,40	4.247.154,80	4.700.219,00
Mempawah	1.772.799,24	1.901.066,37	2.030.722,32	2.141.786,88	2.250.127,99	2.402.809,00
Sanggau	5.106.894,11	5.475.121,50	5.646.388,08	6.401.614,97	7.110.742,16	8.040.484,00
Ketapang	5.449.897,91	6.069.549,63	6.402.925,35	6.599.429,26	7.211.103,44	8.015.138,00
Sintang	2.729.057,60	2.925.052,38	3.189.660,80	3.342.408,32	3.616.681,72	4.046.339,00
Kapuas Hulu	1.937.601,94	2.081.535,87	2.248.069,29	2.366.483,23	2.535.346,30	2.774.051,00
Sekadau	2.023.075,15	2.225.394,03	2.417.079,52	2.612.679,75	2.955.372,05	3.313.509,00
Melawi	882.209,27	942.534,67	1.006.332,97	1.059.473,23	1.138.894,44	826.454,00
Kayong Utara	996.169,65	1.058.165,57	1.126.084,51	1.194.417,29	1.297.838,59	1.408.951,00
Kubu Raya	2.933.986,20	3.178.737,62	3.505.674,28	3.785.949,66	4.098.824,16	4.404.149,00
Kota Singkawang	1.081.992,08	1.134.869,06	1.159.865,38	1.200.547,37	1.293.668,57	1.409.290,00
Kalimantan Barat	36.101.408,29	39.204.512,43	41.972.407,13	44.410.487,57	48.437.173,28	52.974.420,00

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat, (2017-2022)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Provinsi Kalimantan Barat mengalami pertumbuhan tahunan dari tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017, PDB mencapai Rp 36.545.435,65; pada tahun 2018, meningkat menjadi Rp 39.668.178,15; pada tahun 2019, mencapai Rp 40.085.595,03; pada tahun 2020, meningkat menjadi Rp 44.937.056,99; dan pada tahun 2021 dan 2022, PDRB meningkat lagi menjadi Rp 48.978.767,77 dan Rp 53.522.255,00.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan unggulan. Industri perkebunan kelapa sawit menawarkan lapangan kerja yang substansial dan menjadi sumber pendapatan bagi petani. Sektor pertanian telah menjadi sektor vital bagi perekonomian Indonesia selama beberapa dekade. Di Indonesia, beberapa daerah, terutama Kalimantan Barat, mengandalkan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama karena kondisi pertumbuhan yang optimal. Provinsi ini memiliki potensi kelapa sawit yang cukup besar, yang menghasilkan pertumbuhan produksi dari 1.335.744 ton pada tahun 2017 menjadi 2.505.821 ton pada tahun 2018, dan 2.029.521 ton pada tahun 2019. Penurunan produksi ini, yang disebabkan oleh kebakaran hutan, penurunan harga minyak sawit mentah (CPO), dan perubahan iklim, mencapai 3.000.709 ton pada tahun 2020, 3.380.502 ton pada tahun 2021, dan 4.524.160 ton pada tahun 2022. Di Kalimantan Barat, perluasan lahan perkebunan kelapa sawit berkorelasi dengan peningkatan produksi.

Kelapa sawit merupakan sumber lapangan kerja dan pendapatan penting bagi petani, berkontribusi signifikan pada pendapatan daerah dan menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat, terutama di Provinsi Kalimantan Barat yang strategis. Kemajuan sektor perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat telah memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan Pendapatan

Asli Daerah (PAD), dan memfasilitasi pembangunan infrastruktur. Pengembangan kelapa sawit berkelanjutan sangat penting bagi perekonomian Provinsi Kalimantan Barat, karena merupakan sektor penting bagi penduduknya.

Tabel 2 Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022 (Ton)

Kabupaten/ Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sambas	96.192	130.447	96.360	145.840	162.180	272.850
Bengkayang	118.429	151.142	147.063	219.664	204.721	196.206
Landak	97.260	190.536	185.372	98.107	103.968	184.592
Mempawah	10.262	9.388	16.996	19.489	18.824	20.720
Sanggau	127.371	188.633	269.945	302.316	405.910	706.671
Ketapang	342.871	1.070.130	561.671	952.480	1.382.554	1.968.577
Sinatang	200.721	191.095	191.095	220.783	362.391	391.367
Kapuas Hulu	83.327	124.630	124.630	323.026	209.081	105.790
Sekadau	82.541	148.104	142.438	170.741	196.665	232.956
Melawi	16.904	89.454	83.965	120.212	145.230	92.857
Kayong Utara	47.563	86.630	86.630	295.649	34.071	136.701
Kubu Raya	105.299	118.571	118.571	127.714	149.929	209.735
Kota Singakwang	7.004	7.061	4.785	4.688	4.978	5.138
Kalimantan Barat	1.335.744	2.505.821	2.029.521	3.000.709	3.380.502	4.524.160

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat, (2017-2022)

Produksi minyak sawit meningkat setiap tahunnya di beberapa kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan minyak sawit, seiring dengan pertumbuhan penduduk, yang menyebabkan meningkatnya pemanfaatan produk-produk seperti makanan dan kosmetik berbahan dasar minyak sawit. Produksi minyak sawit terutama dipengaruhi oleh luas perkebunan kelapa sawit, yang bertindak sebagai media budidaya untuk produksi minyak sawit.

Luas lahan memperlihatkan luasan yang dimanfaatkan untuk produksi pertanian (Juliyanti & Usman, 2018). Lahan adalah bidang tanah yang telah dipengaruhi oleh aktivitas antropogenik, yang memengaruhi faktor-faktor saat ini dan masa depan seperti luas wilayah, sedimentasi, kartografi, irigasi, flora, dan fauna. Lahan pertanian merupakan penentu penting produksi pertanian (Andrias dkk., 2017). Hasil panen meningkat seiring dengan luas lahan pertanian (Mandang dkk., 2020). Perluasan tanaman kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat berkorelasi langsung dengan produksi minyak sawit. Provinsi ini, yang dicirikan

oleh lingkungan tropis dan kebutuhan lahan yang luas, merupakan salah satu daerah perkebunan kelapa sawit utama di Kalimantan Barat.

Tabel 3 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022 (Hektar)

Kabupaten/ Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sambas	59.989	64.440	67.391	68.999	68.676	81.473
Bengkayang	73.210	63.030	68.925	75.058	79.065	80.925
Landak	90.643	88.682	94.055	97.367	104.407	119.326
Mempawah	13.404	12.595	16.365	16.365	16.072	15.668
Sanggau	198.801	141.176	118.310	114.404	140.821	166.293
Ketapang	269.300	387.099	366.835	374.460	386.001	452.999
Sinatang	124.513	131.449	131.449	128.150	137.653	186.584
Kapuas Hulu	85.882	76.364	76.364	72.885	67.182	89.293
Sekadau	54.381	65.601	65.825	71.781	71.985	76572
Melawi	30.015	40.760	40.760	27.656	29.370	37.302
Kayong Utara	38.200	35.115	35.115	37.054	28.660	33.407
Kubu Raya	74.030	87.270	87.270	82.103	83.219	109.432
Kota Singakwang	6.978	6.978	4.749	5.009	5.009	5.009
Kalimantan Barat	1.119.346	1.200.559	1.173.413	1.171.291	1.218.120	1.454.283

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat, (2017-2022)

Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat meningkat dari tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017, perkebunan kelapa sawit seluas 1.119.346 hektar, meningkat menjadi 1.200.559 hektar pada tahun 2018, dan mencapai 1.173.413 hektar pada tahun 2019 dan 2020. Luas perkebunan kelapa sawit berkurang 1.171.291 hektar pada tahun 2020 dan meningkat masing-masing senilai 1.218.120 hektar dan 1.454.283 hektar pada tahun 2021 dan 2022. Penurunan penggunaan lahan dari tahun 2017 hingga 2022 disebabkan oleh alih fungsi lahan untuk perkantoran, perumahan, dan berbagai keperluan lainnya.

Selain luas lahan, tenaga kerja juga memengaruhi produksi kelapa sawit. Tenaga kerja juga merupakan salah satu komponen faktor produksi di sektor pertanian. Industri pertanian menghadapi kesulitan transisi pekerja dari sektor pertanian ke non-pertanian di era industri mendatang (Setyowati, 2009). Individu yang bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau sedang aktif mencari pekerjaan

diklasifikasikan sebagai anggota angkatan kerja (Juliyanti & Usman, 2018). Kharismawati & Karjati (2021) menyatakan bahwa wirausahawan akan meningkatkan output sebagai respons pada peningkatan permintaan. Beban kerja yang diperlukan untuk mencapai hal ini berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Peningkatan angkatan kerja di Kalimantan Barat berkaitan dengan produksi minyak sawit.

Tabel 4 Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Barat 2017-2022 (Jiwa)

Kabupaten/ Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sambas	247.108	256.560	256.560	282.246	278.708	282.918
Bengkayang	121.998	128.501	128.501	135.405	126.749	131.176
Landak	189.781	190.837	190.837	192.344	192.004	202.555
Mempawah	109.432	111.942	111.942	115.985	111.290	117.570
Sanggau	225.202	238.055	238.055	241.987	242.376	248.149
Ketapang	201.965	230.233	230.233	216.390	234.852	225.481
Sinatang	201.419	203.638	203.638	222.933	234.184	225.629
Kapuas Hulu	139.612	138.831	138.831	140.750	140.523	156.488
Sekadau	114.750	105.926	105.926	112.529	105.744	112.073
Melawi	109.604	104.613	104.613	112.441	111.710	117.714
Kayong Utara	42.986	48.743	48.743	52.386	53.087	58.109
Kubu Raya	239.273	239.325	239.325	269.826	273.284	266.217
Kota Singakwang	90.123	87.974	87.974	97.741	100.032	109.833
Kalimantan Barat	2.033.253	2.085.178	2.085.178	2.192.963	2.204.543	2.253.912

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat, (2017-2022)

Tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Barat telah tumbuh setiap tahunnya, sebagaimana ditunjukkan oleh angka-angka: pada tahun 2017, terdapat 2.033.253 pekerja; pada tahun 2018, jumlah ini meningkat menjadi 2.085.175; pada tahun 2019, tetap pada 2.085.178; pada tahun 2020, meningkat menjadi 2.192.963; pada tahun 2021, meningkat lebih lanjut menjadi 2.204.543; dan pada tahun 2022, mencapai 2.253.912. Pendirian perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat telah memengaruhi ekonomi lokal secara signifikan, yang memengaruhi baik masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perkebunan maupun populasi yang berdekatan. Sebagai salah satu produsen minyak sawit terkemuka di Indonesia, Kalimantan Barat memainkan peran penting dalam produksi minyak sawit

nasional. Pembangunan pertanian dan perkebunan sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan standar hidup. Seiring waktu, masyarakat mulai meninggalkan ladang karet karena harga yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, kondisi cuaca yang buruk juga memfasilitasi transisi dari pendapatan berbasis karet ke perkebunan kelapa sawit. Pendirian pabrik kelapa sawit di Kalimantan Barat mendorong transisi ke pertanian kelapa sawit. Kemajuan sektor perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat telah menghasilkan efek yang menguntungkan dan merugikan bagi tenaga kerja dan produsen pertanian. Upaya kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan buruh dan petani, mengembangkan keterampilan, dan menjamin pemerataan keuntungan industri. Kemajuan pesat sektor kelapa sawit di Kalimantan Barat telah sangat memengaruhi tenaga kerja, menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan. Perkebunan kelapa sawit dan produk sampingannya memberikan kontribusi nilai ekonomi yang cukup besar, karena kelapa sawit menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi petani dibandingkan tanaman perkebunan alternatif. Pembangunan daerah sebagian besar dipengaruhi oleh potensi daerah; maka dari itu, kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah harus memperhatikan prospek pembangunan yang melekat di daerah tersebut, khususnya di sektor pertanian. Potensi yang teridentifikasi meliputi: 1) Tanaman hortikultura; 2) Tanaman perkebunan; 3) Perikanan; 4) Peternakan; 5) Pertambangan; 6) Sektor industri; dan 7) Potensi pariwisata. Pengembangan sektor pertanian sebaiknya berorientasi pada sistem agribisnis dan agroindustri, karena strategi ini akan meningkatkan pendapatan para pemangku kepentingan di sektor-sektor tersebut di wilayah tersebut (Syahza, 2003).Merujuk pada latar belakang yang telah di berikan peneliti tertarik untuk melakukan penulisan yang berjudul **“Analisi Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Pada Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat 2017-20222”.**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Pembangunan perkebunan kelapa sawit telah sangat memengaruhi perekonomian penduduk di Provinsi Kalimantan Barat, di mana industri ini merupakan peluang pertanian yang sangat menguntungkan. Lebih lanjut, pembangunan perkebunan kelapa sawit, baik oleh masyarakat maupun perusahaan, telah menciptakan lapangan kerja dan berdampak pada nilai ekonomi masyarakat. Perkebunan kelapa sawit telah sangat memengaruhi perekonomian penduduk di Provinsi Kalimantan Barat. Maka dari itu, masyarakat tidak perlu ragu untuk membangun perkebunan kelapa sawit. Mengingat konteks ini, diperlukan studi untuk mengkaji dampak ekonomi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan alasan tersebut di atas, pertanyaan berikut muncul dalam komposisi ini:

1. Apakah luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh pada PDRB sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat ?
2. Apakah produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh pada PDRB sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat ?
3. Apakah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit berpengaruh pada PDRB sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penulisan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengkaji dampak luas areal perkebunan kelapa sawit pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat.

2. Mengkaji dampak produksi perkebunan kelapa sawit pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Mengkaji dampak tenaga kerja perkebunan kelapa sawit pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Selain sebagai referensi dan sumber informasi bagi mereka yang melakukan penulisan lebih lanjut tentang analisis dampak perkebunan kelapa sawit pada perekonomian masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat, penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran dan gambaran kepada masyarakat umum.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah, yang merupakan badan pengambil keputusan utama di Provinsi Kalimantan Barat, tentang cara meningkatkan perekonomian provinsi dengan memberikan pertimbangan yang lebih besar pada tuntutan masyarakat guna memperluas perspektif dan keahlian mereka.